

# Penguatan Identitas Budaya melalui Toponimi Danau Perintis sebagai Daya Tarik Wisata Edukatif di Desa Huluduotamo

Mohamad Karmin Baruadi<sup>1\*</sup>, Sunarty Suly Eraku<sup>2</sup>, Moch Rio Pambudi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Budaya, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

\*e-mail: karmin.baruadi@ung.ac.id

Article Info: Received: 12 October 2025, Accepted: 23 February 2026, Published: 23 February 2026

## Abstract

*Huluduotamo Village is developing Lake Perintis as a culture-based educational tourist attraction, but the local toponymic narrative is still predominantly oral, undocumented, and not yet integrated into the visitor experience. The Thematic Community Service Programme (April–June 2025) aims to explore and document the toponymy of Lake Perintis, strengthen the storytelling skills of residents, and provide digital interpretation media to support the preservation of cultural identity. The activities use a participatory-educational approach involving 32 participants (village government, traditional leaders, youth, community, and academics) through initial observation, perception/knowledge surveys, Focus Group Discussions (FGD) for narrative validation, interpretation content production, and dissemination. The programme produced (1) agreed cultural narratives from the FGD, (2) a destination interpretation content package combining historical/toponymic narratives, maps of important points, and visitor ethics, and (3) three QR codes installed at strategic points around the lake. Pre- and post-evaluations of participants showed an increase in understanding of toponymy and the importance of cultural preservation, accompanied by strengthened community participation in maintaining the cleanliness and environment of the destination. The integration of toponymy, storytelling, and QR codes enriches the learning experience of tourists while strengthening local cultural identity, making it a relevant strategy for sustainable educational tourism development in Huluduotamo Village.*

**Keywords:** Cultural Identity; Creative Economy; Lake Perintis; Toponymy; Educational Tourism

## Abstrak

*Desa Huluduotamo mengembangkan Danau Perintis sebagai wisata edukatif berbasis budaya, tetapi narasi toponimi setempat masih dominan lisan, belum terdokumentasi, dan belum terintegrasi dalam pengalaman kunjungan. Program KKN Tematik (April–Juni 2025) bertujuan menggali dan mendokumentasikan toponimi Danau Perintis, memperkuat keterampilan storytelling warga, serta menyediakan media interpretasi digital untuk mendukung pelestarian identitas budaya. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif–edukatif yang melibatkan 32 partisipan (pemerintah desa, tokoh adat, pemuda, masyarakat, dan akademisi) melalui observasi awal, survei persepsi/pengetahuan, Focus Group Discussion (FGD) untuk validasi narasi, produksi konten interpretasi, dan diseminasi. Program menghasilkan (1) kesepakatan narasi budaya hasil FGD, (2) paket konten interpretasi destinasi yang menggabungkan narasi sejarah/toponimi, peta titik penting, dan etika berkunjung, serta (3) tiga QR code yang dipasang di titik strategis kawasan danau. Evaluasi pra–pasca pada peserta menunjukkan peningkatan pemahaman terkait toponimi dan pentingnya pelestarian budaya, disertai penguatan partisipasi warga dalam menjaga kebersihan dan lingkungan destinasi. Integrasi toponimi–storytelling–QR code memperkaya pengalaman belajar wisatawan sekaligus memperkuat identitas budaya lokal, sehingga relevan sebagai strategi pengembangan wisata edukatif berkelanjutan di Desa Huluduotamo.*

**Kata kunci:** Identitas Budaya; Ekonomi Kreatif; Danau Perintis; Toponimi; Wisata Edukatif

## 1. PENDAHULUAN

Desa Huluduotamo berpeluang dikembangkan sebagai destinasi wisata edukatif berbasis budaya melalui Danau Perintis yang sarat nilai sejarah. Danau ini tidak hanya dikaitkan dengan jejak pembangunan irigasi di Gorontalo pada masa kolonial, tetapi juga menyimpan kekayaan toponimi berupa nama lokal, legenda, dan sejarah penamaan yang berpotensi diolah menjadi narasi edukatif bagi wisatawan (Baruadi & Eraku, 2025). Dengan demikian, toponimi dapat berfungsi sebagai “pintu masuk”

untuk memperkenalkan identitas budaya masyarakat sekaligus memperkaya pengalaman belajar pengunjung.

Tantangan utama pengembangan wisata berbasis budaya di Huluduotamo terletak pada lemahnya dokumentasi dan pemaknaan toponimi sebagai aset budaya. Narasi asal-usul nama tempat masih dominan disampaikan secara lisan, belum terdokumentasi secara sistematis, dan belum tersedia dalam format yang mudah digunakan sebagai bahan interpretasi wisata (Junaid et al., 2022). Minimnya dokumentasi meningkatkan risiko hilangnya pengetahuan lokal seiring berkurangnya tokoh masyarakat yang menguasai cerita setempat, serta memperlebar kesenjangan pengetahuan antargenerasi (Baruadi et al., 2018; Budiani et al., 2018). Penguatan dokumentasi menjadi prasyarat agar narasi budaya dapat diakses, dipelajari, dan diwariskan (Baruadi et al., 2024; Pasaribu et al., 2022).

Selain persoalan dokumentasi, kapasitas masyarakat dalam mengemas toponimi menjadi paket wisata edukatif masih terbatas. Aktivitas wisata berbasis budaya misalnya tur toponimi, lokakarya budaya, atau pertunjukan seni belum dirancang secara terintegrasi dengan pesona Danau Perintis (Baruadi et al., 2018; Budiani et al., 2018). Keterbatasan keterampilan bercerita (*storytelling*) memperlemah kekuatan naratif destinasi, padahal narasi lokal yang kuat dapat memperpanjang durasi kunjungan dan membangun koneksi emosional dengan pengunjung (Baruadi et al., 2024; Pasaribu et al., 2022). Akibatnya, pengalaman wisata yang seharusnya bersifat edukatif dan imersif cenderung belum terbentuk.

Hambatan tersebut diperkuat oleh keterbatasan promosi digital dan jejaring kemitraan. Pemanfaatan media sosial dan platform pariwisata daring yang belum memadai membuat visibilitas Danau Perintis rendah, sehingga nilai sejarah dan toponiminya belum menjangkau pasar wisata yang lebih luas (Uzma et al., 2025). Keterbatasan kemitraan dengan agen perjalanan dan asosiasi wisata turut menghambat eksposur destinasi secara berkelanjutan (Budiani et al., 2018). Pada akhirnya, peluang pengembangan ekonomi kreatif lokal—melalui homestay, kerajinan, kuliner, dan atraksi budaya berbasis kearifan lokal—berpotensi tidak berkembang optimal (Eraku et al., 2023; Kambali & Dewi, 2022). Dari sisi kelembagaan, struktur organisasi dan sistem manajemen pengelolaan wisata yang belum terarah ikut membatasi konsistensi promosi dan pengemasan produk wisata (Wolok et al., 2026).

Berbagai studi menegaskan bahwa narasi toponimi dapat menjadi diferensiasi destinasi dan memperkuat identitas budaya, termasuk pada pengembangan wisata di kawasan Danau Toba (Beby et al., 2023). Dalam pengembangan wisata, pendekatan berbasis cerita lokal (*narrative tourism*) terbukti meningkatkan pengalaman emosional pengunjung dan memperkuat citra destinasi (Pasaribu et al., 2022). Namun, kondisi di Huluduotamo menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) antara (1) kekayaan toponimi Danau Perintis sebagai modal budaya dan (2) ketersediaan dokumen narasi yang tervalidasi, keterampilan *storytelling*, serta media interpretasi yang mudah diakses wisatawan dan generasi muda (Baruadi & Eraku, 2025). Kesenjangan inilah yang perlu diselesaikan melalui intervensi yang bersifat praktis dan dapat dijalankan oleh komunitas.

Berdasarkan kondisi tersebut, dibutuhkan strategi kolaboratif dan partisipatif yang melibatkan perguruan tinggi, pemerintah desa, komunitas budaya, pemuda, dan pelaku wisata. Dokumentasi toponimi melalui riset partisipatif bersama tokoh adat dan generasi muda menjadi langkah penting untuk menjaga keberlanjutan pengetahuan lokal (Marini et al., 2024). Strategi ini perlu dilengkapi dengan peningkatan kapasitas kewirausahaan wisata melalui pelatihan *storytelling* dan pengelolaan usaha berkelanjutan, serta didukung digitalisasi promosi dan penguatan jejaring kemitraan yang difasilitasi pemerintah desa melalui dukungan kebijakan dan infrastruktur dasar (Wilhelmina & Mistriani, 2025). Pengembangan wisata berbasis kearifan lokal telah terbukti dapat memperkuat identitas budaya dan meningkatkan daya saing destinasi secara berkelanjutan (Ramadhan et al., 2022).

Sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) poin 8 dan 11 yang menekankan pertumbuhan ekonomi inklusif dan pelestarian permukiman berkelanjutan (UNDP, 2020), kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Program KKN Tematik dirancang sebagai solusi praktis untuk menutup kesenjangan tersebut. Kegiatan ini bertujuan mendokumentasikan dan memvalidasi toponimi Danau Perintis secara partisipatif, memperkuat kapasitas naratif serta kesadaran budaya masyarakat Desa Huluduotamo, dan mengembangkan wisata edukatif berbasis digital melalui pemanfaatan teknologi QR code sebagai upaya mendukung pelestarian identitas budaya dan penguatan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Huluduotamo, Kecamatan Suwawa Selatan, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo, dengan lokasi utama di kawasan Danau Perintis. Kegiatan berlangsung pada April–Juni 2025 dan menyoar tokoh adat/masyarakat, perangkat desa, pemuda, serta pelaku wisata lokal. Sebanyak 32 partisipan terlibat langsung dalam rangkaian kegiatan. Jumlah ini ditetapkan melalui purposive sampling untuk memastikan keterwakilan unsur kunci pengelolaan destinasi (adat, pemerintah desa, pemuda dan pelaku wisata) sekaligus mempertimbangkan kelayakan pelaksanaan, terutama keterbatasan waktu KKN, kapasitas fasilitasi, dan kebutuhan diskusi kelompok yang efektif.

Rancangan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif–edukatif dan kolaboratif lintas pemangku kepentingan. Dalam pendekatan ini, masyarakat diposisikan sebagai subjek utama dalam penggalian, verifikasi, dan pengemasan pengetahuan lokal, sedangkan tim pengabdian berperan sebagai fasilitator proses, pengarah metodologis, dan penguat kapasitas. Secara operasional, kegiatan disusun dalam tiga fase, yaitu persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi dan diseminasi.

Pada fase persiapan, tim pengabdian berkoordinasi dengan pemerintah desa dan pengelola destinasi, memetakan pemangku kepentingan, serta menetapkan partisipan. Tim menyusun jadwal dan perangkat kegiatan, menyiapkan instrumen survei beserta panduan FGD, serta menyiapkan peta isu awal dan lembar rencana tindak lanjut. Pemerintah desa dan tokoh adat mendukung identifikasi narasumber kunci, memastikan keterlibatan pemuda dan pelaku wisata, serta membantu pengaturan waktu dan tempat pelaksanaan.

Fase pelaksanaan terdiri atas survei, FGD, produksi konten interpretasi, serta pemasangan dan diseminasi. Survei persepsi dan pengetahuan toponimi dilakukan untuk memetakan pemahaman warga/pelaku wisata tentang asal-usul nama tempat, makna budaya yang melekat, dan media informasi yang selama ini digunakan. Instrumen survei memuat bagian karakteristik responden (misalnya peran/kelompok, rentang usia, keterlibatan dalam kegiatan wisata), bagian pengetahuan toponimi (misalnya pertanyaan pilihan ganda atau benar–salah mengenai asal-usul nama dan titik penting di sekitar danau disertai 1–2 pertanyaan terbuka tentang versi cerita yang diketahui), serta bagian sikap dan kebutuhan informasi yang diukur dengan skala Likert 1–5 (misalnya tingkat persetujuan bahwa dokumentasi toponimi penting, kesiapan terlibat dalam pelestarian, dan preferensi media informasi seperti papan informasi, pemandu, QR code, dan media sosial). Survei diawali sosialisasi singkat, dilanjutkan pengisian instrumen secara terbimbing, lalu pemeriksaan kelengkapan jawaban. Tim pengabdian memfasilitasi teknis pengisian, perangkat desa membantu mobilisasi responden, dan pemuda membantu pendampingan responden yang membutuhkan bantuan.

Setelah survei, dilaksanakan Focus Group Discussion (FGD) bertajuk “Penguatan Identitas Budaya melalui Toponimi Danau Perintis” yang melibatkan tokoh masyarakat/adat, perangkat desa, pemuda, pelaku wisata, dan akademisi. FGD diarahkan untuk memvalidasi hasil survei, menyepakati narasi toponimi yang kredibel, dan menyusun rencana tindak lanjut pengembangan wisata edukatif. Diskusi difasilitasi menggunakan peta isu dan lembar rencana tindak lanjut, dengan luaran berupa notulen, daftar narasi toponimi utama yang disepakati, serta pembagian peran antarpemangku kepentingan.

Berikutnya, berdasarkan hasil survei dan FGD, tim bersama masyarakat memproduksi konten interpretasi toponimi dalam bentuk media digital fisik berbasis QR code. Konten mencakup ringkasan sejarah dan toponimi Danau Perintis, peta titik penting, narasi budaya singkat yang mengaitkan tradisi dan lanskap, serta panduan etika berkunjung. QR code diarahkan ke laman digital yang dikelola secara kolaboratif sehingga memungkinkan pembaruan konten berkelanjutan (Pambudi et al., 2023). Pada tahap ini, tim pengabdian memastikan struktur konten dan keterbacaan, tokoh adat memverifikasi substansi narasi, pemuda membantu produksi materi digital, dan pemerintah desa menyiapkan dukungan sarana publikasi. Konten kemudian dipasang pada titik strategis di kawasan Danau Perintis dan didiseminasikan melalui pertemuan warga, papan informasi publik, serta media sosial desa agar dapat diakses masyarakat dan pengunjung.

Fase evaluasi dan analisis data dilakukan untuk menilai ketercapaian tujuan program melalui parameter yang terukur. Peningkatan pengetahuan toponimi diukur melalui perubahan skor pra–pasca, misalnya persentase jawaban benar pada item pengetahuan atau indeks pengetahuan gabungan. Validasi narasi toponimi dinilai dari jumlah narasi utama yang disepakati dalam FGD dan terdokumentasi dalam

notulen maupun produk konten. Ketersediaan luaran interpretasi dinilai dari jumlah QR code yang diproduksi dan terpasang serta status fungsionalnya (dapat dipindai dan mengarah ke laman yang benar). Partisipasi pelestarian destinasi dinilai dari jumlah kegiatan kebersihan/pelestarian yang terdokumentasi selama program serta jumlah partisipan yang terlibat, atau minimal perubahan tingkat partisipasi berdasarkan catatan panitia dan observasi lapangan.

Data survei dianalisis secara deskriptif untuk memetakan kecenderungan jawaban responden, dengan menyajikan ringkasan frekuensi dan persentase pada item pengetahuan, serta distribusi respon pada skala Likert untuk menggambarkan sikap dan kebutuhan informasi. Jika dilakukan pengukuran pra-pasca pada peserta, perubahan dipaparkan sebagai perbandingan kecenderungan jawaban (misalnya peningkatan proporsi respon “setuju/sangat setuju” atau peningkatan jumlah jawaban benar) tanpa menarik kesimpulan inferensial ketika data kuantitatif tidak disajikan dalam bagian hasil. Data FGD dianalisis melalui peringkasan tematik dari notulen untuk merumuskan narasi utama, isu kunci, dan rencana tindak lanjut. Observasi lapangan digunakan untuk memverifikasi pemasangan QR code dan menangkap respons awal pengunjung/masyarakat terhadap media interpretasi. Seluruh temuan evaluasi dimanfaatkan sebagai bahan refleksi dan perbaikan program pengabdian berikutnya.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Survei Persepsi dan Pengetahuan

Kegiatan pengabdian diawali dengan survei persepsi dan pengetahuan untuk memetakan pemahaman masyarakat lokal dan pelaku wisata mengenai asal-usul nama tempat (toponimi), pemaknaan budaya yang melekat, serta kanal informasi yang digunakan untuk mengakses pengetahuan tersebut. Survei ini berfungsi sebagai baseline agar narasi yang dikembangkan tidak hanya bersumber dari literatur akademik dan arsip sejarah, tetapi juga merepresentasikan pengetahuan lokal dan persepsi kolektif komunitas.

Hasil survei menunjukkan bahwa pengetahuan budaya dan toponimi Danau Perintis relatif kuat pada tokoh adat dan generasi tua, tetapi penyebarannya masih terfragmentasi dan belum terdigitalisasi. Kondisi ini menyebabkan akses generasi muda dan wisatawan terhadap narasi toponimi menjadi terbatas, sehingga pengalaman edukatif di destinasi belum terbentuk secara konsisten. Temuan ini menguatkan tujuan kegiatan pengabdian, yaitu mendokumentasikan dan memvalidasi toponimi secara partisipatif serta menyediakan media interpretasi yang mudah diakses. Sejalan dengan Rahmah et al. (2021), keterbatasan kanal digital berpotensi menurunkan visibilitas destinasi berbasis budaya dan mengurangi peluang pembelajaran wisatawan. Oleh karena itu, peta kesenjangan informasi yang dihasilkan dari survei menjadi dasar untuk merancang FGD sebagai ruang validasi narasi dan merumuskan konten interpretasi berbasis QR code.

#### B. Hasil Focus Group Discussion (FGD) “Penguatan Identitas Budaya melalui Toponimi Danau Perintis”

Sebagai tindak lanjut dari survei, dilakukan Focus Group Discussion (FGD) bertajuk “Penguatan Identitas Budaya melalui Toponimi Danau Perintis”. FGD berfungsi sebagai ruang validasi pengetahuan lokal, penyamaan persepsi lintas pemangku kepentingan, serta perumusan rencana aksi. Kegiatan ini melibatkan 32 peserta yang mewakili tokoh masyarakat dan adat, perangkat desa, pemuda, pelaku wisata, serta akademisi.

FGD menghasilkan kesepakatan narasi toponimi utama Danau Perintis yang kemudian digunakan sebagai rujukan dalam penyusunan konten edukasi dan promosi wisata budaya. Proses validasi dilakukan dengan mengidentifikasi versi cerita yang berkembang, mengklarifikasi kronologi dan tokoh, serta meninjau kesesuaian dengan arsip desa dan catatan sejarah lokal. Hasil ini menegaskan bahwa pendekatan partisipatif tidak hanya memperkaya substansi narasi, tetapi juga membangun legitimasi sosial atas cerita yang akan disampaikan kepada publik. Keterlibatan komunitas merupakan prasyarat bagi keberlanjutan pengelolaan wisata berbasis kearifan lokal (Marini et al., 2024; Pambudi et al., 2024; Ramadhan et al., 2022).

Selain menghasilkan narasi yang disepakati, FGD juga memperkuat rasa kepemilikan masyarakat terhadap toponimi Danau Perintis sebagai aset budaya. Hal ini tercermin dari munculnya rencana tindak lanjut bersama, terutama penguatan peran pemuda sebagai pemandu wisata budaya dan pengembangan dokumentasi digital toponimi. Pola ini selaras dengan gagasan *community-based tourism*

yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam produksi dan pengelolaan narasi destinasi (Beby et al., 2023). Dengan demikian, FGD secara langsung mendukung tujuan pengabdian untuk memperkuat kapasitas naratif dan kesadaran budaya, bukan sekadar menghasilkan dokumen narasi.



**Gambar 1. FGD “Penguatan Identitas Budaya melalui Toponimi Danau Perintis”**

### C. Struktur Konten Edukasi Berbasis Toponimi

Luaran utama program adalah pengembangan konten edukasi berbasis toponimi Danau Perintis yang dikemas sebagai media digital fisik melalui QR code. Struktur konten disusun berdasarkan hasil survei dan kesepakatan FGD, sehingga konten tidak berdiri sebagai informasi satu arah, tetapi sebagai interpretasi destinasi yang merepresentasikan pengetahuan lokal dan dapat dipertanggungjawabkan.

Konten pertama memuat ringkasan sejarah dan toponimi Danau Perintis beserta lokasi di sekitarnya yang memiliki makna penamaan khas. Narasi dirumuskan dari hasil survei persepsi masyarakat, literatur lokal, dan klarifikasi tokoh adat sehingga pengunjung memperoleh pemahaman awal tanpa kehilangan konteks budaya. Konten kedua adalah peta titik penting di sekitar danau yang menandai titik akses, lokasi budaya/sejarah, serta area rekreasi dan konservasi. Penyajian peta dalam format visual sederhana dan tautan menuju versi digital mendukung wisata edukatif berbasis narasi spasial, sebagaimana disarankan dalam studi pengembangan wisata berbasis toponimi (Baruadi et al., 2019; Eraku, Baruadi, et al., 2020). Konten ketiga menghadirkan narasi budaya yang menautkan tradisi dan lanskap Danau Perintis, termasuk cerita tentang semangat huyula (gotong royong), sejarah penamaan danau, serta nilai persatuan dan kebersamaan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep narrative tourism yang menempatkan cerita lokal sebagai inti diferensiasi destinasi dan penguat pengalaman emosional pengunjung (Baruadi et al., 2019; Eraku, Aang, et al., 2020; Pambudi et al., 2023). Konten keempat memuat panduan etika berkunjung yang dirumuskan masyarakat, mencakup kebersihan lingkungan, penghormatan nilai budaya, dan etika dokumentasi visual, disertai alasan budaya dan ekologis agar pengunjung memahami konteks di balik aturan.

Seluruh konten dilengkapi QR code yang dicetak menggunakan bahan tahan cuaca dan dipasang pada papan informasi di titik strategis Danau Perintis. QR code mengarah ke laman digital yang dikelola secara kolaboratif oleh perangkat desa dan komunitas wisata, berisi narasi lengkap, galeri foto, video dokumenter, peta interaktif, serta repositori arsip digital. Dengan sistem ini, konten dapat diperbarui secara berkala tanpa mengganti media fisik, sekaligus menutup kesenjangan akses informasi yang teridentifikasi pada survei (Rosyadi et al., 2023).



Gambar 2. Narasi Toponimi Danau Perintis dan Barcode QR Danau Perintis

#### D. Evaluasi Dampak dan Rencana Tindak Lanjut

Evaluasi menunjukkan bahwa tujuan utama kegiatan tercapai melalui tiga capaian kunci. Pertama, terjadi penguatan pengetahuan masyarakat mengenai toponimi Danau Perintis berdasarkan perbandingan hasil survei awal dan akhir yang dilakukan pada peserta kegiatan, terutama pada aspek pemahaman asal-usul nama tempat dan pentingnya dokumentasi narasi. Kedua, tersusun narasi budaya yang disepakati secara kolektif melalui FGD dan terdokumentasi dalam notulen serta produk konten, sehingga tersedia rujukan yang kredibel untuk penyampaian informasi kepada pengunjung. Ketiga, tersedia media interpretasi digital-fisik berupa tiga QR code yang dipasang pada titik strategis, yang secara langsung mendukung tujuan pengembangan wisata edukatif berbasis digital.

Dari sisi dampak sosial, observasi lapangan dan dokumentasi kegiatan menunjukkan adanya penguatan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kenyamanan kawasan wisata selama pelaksanaan program. Partisipasi ini penting karena menghubungkan pelestarian identitas budaya dengan praktik pengelolaan destinasi yang bertanggung jawab, sehingga citra Danau Perintis sebagai destinasi edukatif dan ramah pengunjung dapat terbangun. Temuan ini konsisten dengan pendekatan pengembangan wisata berbasis kearifan lokal yang menekankan keterlibatan komunitas sebagai fondasi keberlanjutan (Beby et al., 2023; Ramadhan et al., 2022).

Meskipun demikian, kegiatan memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Durasi program April–Juni 2025 membatasi pemantauan dampak jangka panjang, termasuk konsistensi pemutakhiran konten digital dan pengaruhnya terhadap pola kunjungan. Cakupan partisipan yang berjumlah 32 orang sudah mewakili unsur kunci, tetapi belum menggambarkan seluruh variasi pengetahuan masyarakat desa, sehingga narasi dapat terus diperkaya melalui pengumpulan cerita tambahan. Selain itu, keberlanjutan penggunaan QR code sangat bergantung pada ketersediaan jaringan internet di lokasi dan komitmen pengelola untuk memperbarui laman, sehingga diperlukan mekanisme pengelolaan yang jelas.

Sebagai tindak lanjut, pemutakhiran konten QR perlu dijadwalkan secara berkala melalui penetapan penanggung jawab di tingkat desa dan komunitas wisata. Penguatan kapasitas pemuda sebagai pemandu wisata berbasis toponimi perlu dilanjutkan melalui pelatihan storytelling dan praktik pemanduan di lapangan, agar narasi tidak hanya terbaca melalui QR code tetapi juga hidup dalam interaksi pemandu–pengunjung. Di tingkat kelembagaan, pengelola wisata desa perlu diperkuat melalui pembagian peran yang lebih jelas, pengembangan SOP perawatan papan/QR, serta penguatan jejaring kemitraan untuk promosi. Dengan dukungan berkelanjutan dari pemerintah desa dan mitra akademik, penguatan toponimi Danau Perintis berpotensi direplikasi sebagai model pengembangan wisata edukatif berbasis kearifan lokal di wilayah lain.

#### 4. KESIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian di Desa Huluduotamo pada April–Juni 2025 berhasil memperkuat identitas budaya melalui pengelolaan toponimi Danau Perintis dengan tahapan survei persepsi dan pengetahuan, Focus Group Discussion (FGD), serta pengembangan konten edukasi berbasis QR code. Program ini mengonsolidasikan pengetahuan lokal yang sebelumnya bersifat lisan dan terfragmentasi menjadi narasi toponimi yang tervalidasi dan disepakati secara partisipatif, sekaligus meningkatkan kapasitas storytelling dan kesadaran budaya masyarakat. Kontribusinya tampak pada empat aspek yang saling terintegrasi, yaitu terdokumentasinya toponimi dan tersusunnya rujukan narasi bersama, tersedianya konten interpretasi wisata yang dapat diakses melalui tiga QR code di titik strategis kawasan danau, penerapan integrasi media digital–fisik yang memungkinkan pembaruan informasi secara berkelanjutan, serta menguatnya partisipasi dan rasa kepemilikan masyarakat sebagai fondasi pengembangan layanan wisata dan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Ke depan, program ini dapat dilanjutkan melalui pemutakhiran konten QR secara berkala, penguatan kelembagaan pengelola wisata desa, serta replikasi pendekatan serupa pada desa lain yang memiliki potensi budaya sejenis..

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Gorontalo atas dukungan pendanaan melalui hibah PNPB Tahun 2025 dengan nomor kontrak 1391/UN47.DI/HK.07.00/2025, serta kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UNG.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Baruadi, M. K., Eraku, S., Naway, F. A., Napu, N., Koem, S., Naway, A., & Journal, E. (2019). Local Wisdom Value Of Bubohu Bongo Cultural Tourism From Folklore Perspective. *European Journal of Literary Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.3466063>
- Baruadi, M. K., Eraku, S. S., Napu, N., & Hendra, H. (2024). Toponymy of Bondaraya Village, Gorontalo Province: A Local Wisdom Study. *Journal of Language Teaching and Research*, 15(1), 301–309. <https://doi.org/10.17507/jltr.1501.33>
- Baruadi, Moh. K., Eraku, S., & Koem, S. (2018). The Role Of Folk Culture in The Promoting Tourism. *Tourismos*, 13(1), 121–132. <https://doi.org/10.26215/TOURISMOS.V13I1.542>
- Baruadi, Moh. K., & Eraku, S. S. (2025). Pengelolaan Kawasan Ekowisata Berbasis Budaya Di Desa Molutabu Kabupaten Bone Bolango. *PROFICIO*, 6(1), 114–119. <https://doi.org/10.36728/jpf.v6i1.4096>
- Beby, K. F. S., Tinambunan, A. P., Munthe, K., Silalahi, D., & Tarigan, M. I. (2023). Domestic Tourist Interest in Lake Toba Tourism Area Destinations. *Kontigensi : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 11(1), 77–85. <https://doi.org/10.56457/jimk.v11i1.319>
- Budiani, S. R., Wahdaningrum, W., Yosky, D., Kensari, E., Pratama, H. S., Mulandari, H., Iskandar, H. T. N., Alphabettika, M., Maharani, N., Febriani, R. F., & Kusmiati, Y. (2018). Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah. *Majalah Geografi Indonesia*, 32(2), 170–176. <https://doi.org/10.22146/mgi.32330>
- Eraku, S. S., Baruadi, M. K., Permana, A. P., Eraku, S. S., Baruadi, M. K., & Permana, A. P. (2023). Analysis of Ecotourism Potential Development in Pohuwato Regency, Gorontalo Province. *WSEAS Transactions on Environment and Development*, 19, 774–785. <https://doi.org/10.37394/232015.2023.19.73>
- Eraku, S. S., Baruadi, M. K., Permana, A. P., Hendra, H., & Mohamad, N. (2020). Potensi Ekowisata Pantai Molotabu Kabupaten Bone Bolango Berdasarkan Analisis Spasial Ekologis (The Potential of Molotabu Beach Ecotourism, Bone Bolango Regency Based on Ecological Spatial Analysis). *J SIG (Jurnal Sains Informasi Geografi)*, 3(2), 100–107. <https://doi.org/10.31314/jsig.v3i2.668>
- Eraku, S. S., Pambudi, Moch. R., & Kobi, W. (2023). Inovasi Berkelanjutan: Memperkuat Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Wisata Hiu Paus yang Berkelanjutan di Desa Botubarani. *Geosfera: Jurnal Penelitian Geografi*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.34312/GEOJPG.V2I1.20003>

- Junaid, I., Dzakwan Mufadhdhal Ilham, M., Yusuf Saharuna, M., Kepariwisata Politeknik Pariwisata Makassar Jl Gunung Rinjani, M., Mandiri Tanjung Bunga, K., Makassar, K., & Selatan, S. (2022). Model Pengembangan Interpretasi Pariwisata Edukasi di Museum Kota Makassar. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 16(2), 216–236. <https://doi.org/10.47608/jki.v16i22022.216-236>
- Kambali, M., & Dewi, A. Y. (2022). Dampak Pengelolaan Edu Wisata pada Pendapatan Masyarakat Desa. *Iqtishodiyah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 8(2), 137–147. <https://doi.org/10.55210/iqtishodiyah.v8i2.791>
- Marini, M., Alhadi, I. A., Novriansyah, N., & Pembayun, R. J. (2024). Pemetaan Potensi Wisata Berbasis Cerita Rakyat Melalui Komunikasi pemasaran Sebagai Upaya Mendukung Promosi Cultural Tourism di Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Jurnal Khobar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6(2), 197–210. <https://doi.org/10.37092/khobar.v6i2.984>
- Pambudi, M. R., Pratama, A. A., Melo, R. H., & Pratama, M. I. L. (2025). Edukasi Mitigasi Bencana dan Konservasi Lingkungan Berbasis Pendekatan Spasial dan Kearifan Lokal bagi Siswa Sekolah Dasar di Pesisir Teluk Tomini. *Damhil: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 25–32. <https://doi.org/10.37905/DAMHIL.V4I1.32722>
- Pambudi, M. R., Eraku, S. S., Ninasafitri, N., & Melo, R. H. (2024). Analisis SWOT dalam Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan: Studi Kasus Destinasi Wisata Lombongo. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Interdisipliner*, 1(1), 135–141. <https://doi.org/10.37905/jrpi.v1i1.30576>
- Pasaribu, W. A., Ginting, J. A., Andriani, N. N., Studi, P., Konvensi, P., Politeknik, A., Bisnis, W., Jalan, I., Sihombing, B., & Serdang, D. (2022). Tourism Storytelling, Dampaknya Terhadap Niat Perilaku Wisata Di Kawasan Danau Toba Kabupaten Samosir, Sumatera Utara. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 16(1), 77–85. <https://doi.org/10.47608/jki.v16i12022.77-85>
- Ramadhan, C., Subowo, A., & Maesaroh, M. (2022). Kolaborasi Antar Stakeholder Dalam Pengembangan Pariwisata Pada Desa Wisata Kandri Kota Semarang. *Journal of Management and Public Policy*, 11(4), 77–97. <https://doi.org/10.14710/JPPMR.V11I4.35857>
- Uzma, S. R., Susilowati, C., Siahaan, B. R., Tarigan, M. N., Astuti, T. D., Beleya, P., & Meng, L. Z. (2025). Transformasi Digital Desa Wisata Opak Melalui Pengembangan Profil dan Promosi Terpadu Berbasis Platform Digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(10), 5725–5731. <https://doi.org/10.59837/jpm.v3i10.3606>
- Wilhelmina, N., & Mistriani, N. (2025). Transformasi Digital Pariwisata: Efektivitas Media Sosial Strategi Promosi Menarik Generasi Milenial Ke Grand Maerakaca Semarang. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 19(1), 46–60. <https://doi.org/10.47256/kji.v19i1.718>
- Wolok, T., Suly Eraku, S., Dungga, M. F., & Gorontalo, U. N. (2026). Penguatan Ekonomi Kreatif Berbasis Agrowisata Melalui Pemanfaatan Lahan Pertanian Nilam Di Desa Pulubala. *PROFICIO*, 7(1), 298–306. <https://doi.org/10.36728/jpf.v7i1.5666>